

Analisis Pendapatan Petani Karet Sistem Pemasaran Lelang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

Lailatul Budri¹, Evy Maharani², Eliza³

^{1,2,3}Universitas Riau

(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Riau)

(Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru, telp. 0761 63276)

e-mail: ¹lailatulbudri.lb@gmail.com, ²evierani1974@gmail.com, ³eliza_unri@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu komoditi unggulan sektor perkebunan adalah karet. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi usahatani karet dan pendapatan bersih yang diterima serta menganalisis efisiensi usahatani karet sistem pemasaran lelang. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian dilaksanakan dengan metode survey dengan pengambilan sampel secara random sampling kepada 23 orang petani karet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani karet sistem pemasaran lelang yaitu Rp 9.058.465,36/ha/tahun. Pendapatan bersih yang diterima yaitu Rp 6.983.482,79/ha/tahun. Nilai RCR (Return Cost Ratio) yaitu 1,77 hal ini berarti usahatani yang dilakukan memperoleh keuntungan serta dikatakan telah efisien karena nilai RCR yang diperoleh besar dari satu ($RCR > 1$). RCR 1,77 artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani Rp.1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 1,77 dan pendapatan bersih sebesar Rp. 0,77.

Kata kunci: Karet, Pendapatan, Lelang, Efisiensi

I. PENDAHULUAN

Tanaman karet merupakan salah satu komoditi unggulan di Provinsi Riau. Karena sebagai sumber pendapatan utama masyarakat, menyerap banyak tenaga kerja dan berperan pula pada kelestarian lingkungan. Data tahun 2020 menunjukkan bahwa luas areal karet di Provinsi Riau mencapai 517.317 Ha dengan total produksi sekitar 640.294 ton [4]. Perkebunan karet di Provinsi Riau didominasi oleh perkebunan rakyat, hampir 70 persen areal perkebunan tersebut dikuasai oleh rakyat yang menjadi pelaku usahanya secara swadaya dalam skala kecil dan tradisional. Dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Riau salah satu kabupaten yang memiliki lahan karet terluas adalah Kabupaten Kuantan Singingi.

Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau merupakan kabupaten dengan pendapatan masyarakat dan penunjang kegiatan perekonomiannya adalah sub sektor perkebunan. Terdapat tiga tanaman perkebunan yang menjadi andalan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi, yakni tanaman kelapa sawit, karet dan kakao [5]. Komoditi karet merupakan komoditi unggulan di Kabupaten

Kuantan Singingi, sehingga pemerintah telah menetapkan karet sebagai komoditi utamanya disamping kelapa sawit dan kakao[1]. Pada tahun 2020, luas areal tanaman perkebunan karet di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu 126.764,90 Ha dengan jumlah produksi 80.892,34 ton. Kecamatan Kuantan Mudik merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi yang banyak menanam tanaman karet. Perkebunan karet merupakan salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat di Kecamatan Kuantan Mudik. Luas areal tanaman perkebunan karet di Kecamatan Kuantan Mudik pada tahun 2020 yaitu 9.623,40 Ha dengan jumlah produksi sebanyak 7.404,80 ton [2].

Pada umumnya, penjualan bokar yang dilakukan oleh petani karet di Kecamatan Kuantan Mudik, terutama di Desa Sangau dan Desa Pebaun Hilir dilakukan melalui dua saluran yaitu penjualan ke pasar lelang dan luar pasar lelang. Penjualan karet melalui luar pasar lelang yaitu petani menjual karet kepada tengkulak yang ada di desa-desa, sedangkan penjualan melalui pasar lelang yaitu petani menjual karet melalui pelelangan yang ada di pasar lelang tersebut. Pasar lelang ini dinaungi oleh sebuah lembaga yang bernama Apkarkusi (Asosiasi Petani Karet Kuantan Singingi).

Pada sistem pemasaran lelang, karet dari petani dinilai berdasarkan kualitasnya, semakin kering maka kualitas karet semakin bagus dan harga semakin mahal. Pada dasarnya, pasar lelang ini dibentuk dalam rangka untuk melakukan kontrol harga terhadap harga jual karet dari petani. Tujuan dari pasar lelang disini adalah untuk membentuk sistem informasi yang transparan dan wahana pembentukan harga karet yang menguntungkan bagi petani. Pasar lelang berfungsi agar pedagang pengumpul tidak bisa memainkan harga karet dari petani, sehingga pendapatan petani menjadi meningkat.

Pada umumnya, penjualan karet dengan sistem pemasaran lelang dimulai dari petani mengumpulkan bokar di kelompok tani yang tergabung ke dalam Apkarkusi. Tugas Apkarkusi sebagai penyelenggara lelang. Setelah itu Apkarkusi menjual bokar kepada pabrik yang memenagkan harga lelang tertinggi. Karet yang dijual pada sistem pemasaran lelang juga harus memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan oleh Apkarkusi yaitu bokar dalam keadaan kering dan tidak boleh direndam, bokar dalam keadaan bersih dan tidak boleh terdapat kotoran dalam bentuk apapun, bahan pembeku yang direkomendasikan adalah (asam semut, deurob dan cuka spekta), dan kondisi bokar harus dalam keadaan keras dan padat.

Walaupun masyarakat di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi memiliki luas areal perkebunan karet yang luas, tetapi masih mengalami banyak permasalahan, terutama pada produktivitas karet yang masih rendah, sehingga berdampak

pada pendapatan petani karet yang semakin cenderung menurun. Hal ini disebabkan harga karet yang terus mengalami fluktuasi setiap saat. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang analisis pendapatan petani karet sistem pemasaran lelang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) menganalisis biaya produksi yang dikeluarkan petani karet dan pendapatan bersih yang diterima petani karet sistem pemasaran lelang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi; 2) menganalisis efisiensi usahatani karet sistem pemasaran lelang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Pebaun Hilir dan Desa Sangau Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Pemilihan lokasi dengan mempertimbangkan Kecamatan Kuantan Mudik merupakan salah satu kecamatan yang ikut dalam Apkarkusi. Pemilihan Desa Pebaun Hilir dan Desa Sangau karena di Kecamatan Kuantan Mudik dua desa tersebut yang tergabung ke Apkarkusi. Selain itu, Kecamatan Kuantan Mudik juga memiliki jumlah anggota kelompok tani yang cukup banyak untuk sistem pemasaran lelang. Waktu penelitian ini terhitung dari bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Februari 2021.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan sampel yang diambil terdiri dari petani karet. Populasi petani karet sistem pemasaran lelang yaitu 149 orang petani yang terbagi atas Desa Sangau 40 orang yang tergabung dalam Kelompok Tani sangau Makmur dan Desa Pebaun Hilir 109 orang dengan gabungan kelompok taninya yang bernama Tandikek Indah. Sampel diambil secara *random sampling*. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 23 orang. Untuk Desa Sangau diambil sebanyak 6 orang dan untuk Desa Pebaun Hilir sebanyak 17 orang.

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama digunakan analisis kuantitatif. Rumus yang digunakan untuk mencari biaya produksi yang dikeluarkan selama usahatani karet yaitu [6]:

$$TC = VC + FC$$

dimana:

TC = Total biaya (Rp/Ha/Tahun)

VC = Biaya variabel (Rp/Ha/tahun)

FC = Biaya tetap (Rp/Ha/Tahun)

Sedangkan rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan bersih yang diterima petani karet yaitu [8]:

$$TR = P \times Q$$

$$\Pi = TR - TC$$

dimana:

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/Tahun)

P = Harga produksi (Rp/Ha/Tahun)

Q = Jumlah produksi (Kg/Ha/Tahun)

π = Pendapatan bersih usahatani (Rp/Ha/Tahun)

TC = Total biaya (Rp/Ha/Tahun)

Untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu menghitung tingkat efisiensi (R/C Ratio) usahatani karet digunakan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

dimana:

R/C Ratio = Efisiensi usahatani

TR = Penerimaan usahatani (Rp/Ha/Tahun)

TC = Total biaya usahatani (Rp/Ha/Tahun)

Kriteria:

1. R/C Ratio > 1, maka usahatani yang dijalankan memberikan penerimaan yang lebih besar dari pengeluaran dan layak untuk dikembangkan.
2. R/C Ratio < 1, usaha yang dijalankan memberikan penerimaan yang lebih kecil dari pengeluaran dan usahatani tidak layak untuk dikembangkan.
3. R/C Ratio = 1, usahatani yang dijalankan memberikan penerimaan sama dengan pengeluaran dan usahatani tidak memberikan keuntungan maupun kerugian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kuantan Mudik merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai jumlah penduduk 24.622 orang dengan luas wilayah 732,95 km² dan terdiri dari 24 desa/kelurahan yaitu : Desa Patai, Desa Air Buluh, Desa Lubuk Ramo, Desa Koto Cengar, Desa Seberang Cengar, Desa Sangau, Desa Banjar Padang, Desa Lubuk Jambi, Desa Koto Lubuk Jambi, Desa Kasang, Desa Aur Duri, Desa Bukit Kauman, Desa Sungai Manau, Desa Saik, Desa Pebaun Hulu, Desa Pebaun Hilir, Desa Kinali, Desa Pulau Binjai, Desa Seberang Pantai, Desa Luai, Desa Rantau Sialang, Desa Banjar Guntung, Desa Bukit Pedusunan, dan Desa Muaro Tombang [3].

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sangau dan Desa Pebaun Hilir merupakan desa di Kecamatan Kuantan Mudik. Luas wilayah Desa Sangau yaitu 9,9 km² dan Desa Pebaun Hilir yaitu 9,2 km². Jarak antara kedua desa tersebut lebih kurang 8 km.

Mata pencarian dan perilaku dari masyarakat di kedua desa tersebut tidak jauh berbeda. Ekonomi masyarakat Desa Sangau dan Desa Pebaun Hilir berasal dari pertanian, untuk memenuhi kebutuhan pangan, masyarakat sekitar biasanya menanam padi sawah, hasil dari sawah mereka tidak untuk dijual melainkan hanya untuk konsumsi mereka selama 6 bulan kedepan, untuk memenuhi keperluan lainnya masyarakat di kedua desa tersebut biasanya bekerja di lahan perkebunan. Untuk masyarakat yang memiliki pendapatan lebih atau ekonomi yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya mereka memilih bekerja sebagai toke (pedagang besar) di desa tersebut.

Kedadaan Umum Usahatani Karet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur tanaman karet pada sistem pemasaran lelang di Kecamatan Kuantan Mudik dengan rentang umur 15 hingga 25 tahun. Umur tanaman karet di Kecamatan Kuantan Mudik paling banyak berada pada kelas tua bersifat kurang potensial yaitu 23-25 tahun sebanyak 9 orang atau (39,13 %). Sedangkan umur tanaman karet 15- 18 tahun dan 19-22 tahun sama-sama sebanyak 7 orang atau (30.43%). Umur tanaman karet sangat mempengaruhi produksi yang dihasilkan, rata-rata umur tanaman petani karet di Kecamatan Kuantan Mudik berada pada kisaran 23-25 tahun, dimana sifat produksi tanaman bersifat kurang potensial. Dari 23 orang sampel yang ada, sebanyak 21 orang memiliki luas lahan karet dengan rentang 1-2 Ha atau (91,30%) dan sisanya yaitu 2 orang memiliki luas lahan karet lebih dari 3 Ha (8,70%). Pengelompokan petani berdasarkan luas lahan yang dimiliki dibagi menjadi tiga kategori yaitu petani skala kecil dengan luas lahan luas < 0,5 hektar, petani skala menengah dengan luas lahan 0,5-2 hektar dan petani skala besar dengan luas lahan >2 hektar [7]. Luas lahan karet rata-rata yang dimiliki oleh petani karet sistem pemasaran lelang di Kecamatan Kuantan Mudik yaitu seluas 1,52 Ha, jadi pengelompokan petani berdasarkan luas lahan yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik termasuk ke dalam golongan petani skala menengah.

Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi Usahatani Perkebunan Karet

Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani karet terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel dalam melakukan usahatani karet terdiri dari biaya pupuk, pestisida, cuka, Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Sedangkan biaya tetap dalam melakukan usahatani karet terdiri dari biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), biaya penyusutan alat, biaya investasi, biaya pajak lahan dan biaya simpanan wajib. Rata-rata biaya produksi karet sistem pemasaran lelang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya produksi karet pada sistem pemasaran lelang di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

No	Keterangan	Sistem Pemasaran	Persentase
		Lelang (Rp/ha/tahun)	(%)
1	Pupuk	490.543,48	5,42
2	Pestisida	41.195,65	0,45
3	Cuka	255.739,13	2,82
4	TKLK	29.710,14	0,33
5	TKDK	4.212.554,35	46,50
6	Penyusutan alat	280.052,17	3,09
7	Biaya investasi	3.750.760,00	41,41
8	Pajak lahan	35.000,00	0,39
9	Simpanan Wajib KUB	60.000,00	0,66
	Total Biaya	9.058.465,36	100,00

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani karet sistem pemasaran lelang sebesar Rp 9.058.465,36/Ha/Tahun. Rata-rata biaya terbesar terletak pada biaya TKDK sebesar Rp 4.212.554,35/ha/tahun atau 46,50 % dari total biaya yang dikeluarkan petani. Sedangkan rata-rata biaya terendah terletak pada TKLK yaitu sebesar Rp 29.710,14/ha/tahun atau 0,33 % dari total biaya yang dikeluarkan petani. Rata-rata biaya TKDK tinggi karena dalam melakukan kegiatan usahatani karet petani karet lebih banyak menggunakan TKDK seperti melakukan kegiatan penyadapan yang dilakukan setidaknya sekali dua hari atau sekali sehari jika tidak hujan di pagi hari. Penyadapan dilakukan pada pagi hari dimana pada saat itulah latek dapat mengalir secara deras. Jika dipagi hari hujan maka petani karet tidak dapat menyadap karena latek yang telah ditampung akan tercampur oleh air hujan dan menyebabkan kualitas latek menurun. Biaya tenaga kerja yang paling sedikit dikeluarkan oleh petani karet pada sistem pemasaran lelang adalah biaya TKLK, karena petani karet di Kecamatan Kuantan Mudik menerapkan sistem batobo dalam mengelola usahatani karetnya, hanya sedikit saja petani yang tidak ikut dalam sistem batobo sehingga harus membayar TKLK untuk kegiatan usahatani karetnya. Pada kegiatan batobo ini, petani akan mengerjakan ladang masing-masing anggota kelompok tobo secara bergiliran tanpa dipungut biaya/upah.

Produksi dan Pendapatan Kotor Usahatani Karet

Jumlah produksi pada tanaman karet ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, diantaranya iklim atau lingkungan, jenis bibit, luas lahan, banyak tanaman karet yang masih produktif, ketepatan dalam pemberian pupuk, perawatan atau pengelolaan, frekuensi penyadapan dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian produksi karet di Kecamatan Kuantan Mudik pada musim hujan yaitu 1.256,57 kg (67,55 %) dan pada musim hujan sebanyak 603,66 (32,45%). Petani menjual bokar dengan harga rata-rata Rp 8.270,92/Kg. Pendapatan kotor merupakan nilai produksi total usahatani dalam jangka

waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka pendapatan kotor yang diterima akan semakin besar [9]. Rata-rata produksi dan pendapatan kotor petani karet sistem pemasaran lelang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata produksi dan pendapatan kotor yang diterima petani karet sistem pemasaran lelang di Kecamatan Kuantan Mudik

No	Uraian	Tanaman Karet
1	Produksi (Kg/Ha/Tahun)	1.954,43
2	Harga (Rp)	8.270,92
3	Pendapatan Kotor (Rp/Ha/Tahun)	16.164.907,51

Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata produksi karet sistem pemasaran lelang di Kecamatan Kuantan Mudik adalah sebanyak 1.954,43/kg/ha/tahun dengan harga jual Rp 8.270,92/Kg dan rata-rata pendapatan kotor yang diperoleh petani karet sistem pemasaran lelang adalah sebesar Rp 16.164.907,51. Jika dihitung pendapatan kotor perbulan nya yaitu Rp 1.347.075,62. Tingkat pendapatan petani ini termasuk rendah jika dibandingkan dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota). UMK Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan Keputusan Gubernur Riau Nomor : Kpts. 1581/XI/2020 sebesar Rp 3.091.132. Rendahnya tingkat pendapatan kotor petani ini dikarenakan umur tanaman karet yang ada di daerah penelitian berkisar antara 23-25 tahun yang berarti tanaman termasuk ke dalam kategori kelas tua bersifat kurang potensial sehingga produksi yang dihasilkan sedikit. Karena rendahnya tingkat pendapatan kotor yang diterima petani karet, maka mereka juga memiliki pekerjaan sampingan seperti petani sawah.

Pendapatan Bersih dan Efisiensi Usahatani Karet Sistem Pemasaran Lelang

Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani (*Net Farm Income*) [9]. Efisiensi adalah banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input) [8]. Pendapat lain tentang efisiensi adalah rasio antara output dan input, dan perbandingan antara masukan dan keluaran. Apa saja yang dimaksudkan dengan masukan serta bagaimana angka perbandingan tersebut diperoleh, akan tergantung dari tujuan penggunaan tolak ukur tersebut. Salah satu pengukur efisiensi adalah R-C rasio. R-C rasio adalah singkatan *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, dan apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan [9]. Rata-rata

pendapatan bersih dan nilai RCR usahatani karet di Kecamatan Kuantan Mudik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan bersih per ha dan RCR petani karet sistem pemasaran lelang di Kecamatan Kuantan Mudik bulan Agustus 2019-Juli 2020

No	Keterangan	Sistem Pemasaran Lelang (Rp/ha/tahun)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel		
	a. Pupuk	490.543,48	5,42
	b. Pestisida	41.195,65	0,45
	c. Cuka	255.739,13	2,82
	d. TKLK	29.710,14	0,33
	Jumlah Biaya Variabel	817.188,40	
2	Biaya Tetap		
	a. TKDK	4.212.554,35	46,50
	b. Penyusutan alat	280.052,17	3,09
	c. Biaya investasi	3.750.760,00	41,41
	d. Pajak lahan	35.000,00	0,39
	e. Simpanan Wajib KUB	60.000,00	0,66
	Jumlah Biaya Tetap	8.338.366,52	
3	Total Biaya	9.058.465,36	100,00
4	Pendapatan Kotor	16.164.907,28	
5	Pendapatan Bersih	6.983.482,79	
6	RCR	1,77	

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh petani karet sistem pemasaran lelang di Kecamatan Kuantan Mudik, rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp 6.983.482,79/ha/tahun. Jika dilihat dari hasil penelitian, jumlah pendapatan bersih yang diterima oleh petani karet dalam setahun termasuk sangat rendah. Akan tetapi petani karet sebenarnya tidak mengeluarkan biaya seutuhnya dalam membayar tenaga kerja yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Yang dibayarkan upahnya hanya tenaga kerja luar keluarga saja. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, rata-rata petani karet juga memiliki pekerjaan sampingan salah satunya yaitu bertani sawah padi, adapun hasil dari padi tersebut bisa langsung dikonsumsi sendiri dan ada juga petani yang menjualnya.

Sedangkan Nilai RCR usahatani karet sistem pemasaran lelang di Kecamatan Kuantan Mudik memiliki nilai > 1 artinya usahatani karet sistem pemasaran lelang layak untuk diusahakan karena penerimaan yang diperoleh petani lebih besar dari biaya yang

dikeluarkan dalam proses produksi. Nilai RCR dalam usahatani karet sistem pemasaran lelang adalah 1,77 artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani Rp 1,00 akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 1,77 dan pendapatan bersih sebesar Rp 0,77.

IV. KESIMPULAN

1. Biaya produksi yang dikeluarkan petani karet sistem pemasaran lelang sebesar Rp 9.181.424,49/ha/tahun. Pendapatan kotor yang diterima adalah sebesar Rp 16.164.907,51/ha/tahun, pendapatan bersih sebesar Rp 6.983.482,79/ha/tahun.
2. Efisiensi usahatani karet sistem pemasaran lelang yang diketahui dari nilai RCR, dimana nilai RCR yaitu 1,77 yang artinya setiap pengeluaran biaya Rp 1,00- akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 1,77. Kegiatan usahatani karet yang dilakukan petani sistem pemasaran lelang dikatakan efisien karena nilai RCR yang diperoleh besar dari satu ($RCR > 1$).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini, D., Mahrani, M., & Hadi, N. Analisis Pendapatan Usahatani Padi sawah di Desa Pulau Sipan Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian. 2020; 2(1): 212-214.
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. Kabupaten Kuantan Singingi dalam Angka 2021. Kabupaten Kuantan Singingi. 2021.
- [3] Badan Pusat Statistik Kuantan Singingi. Kecamatan Kuantan Mudik dalam Angka 2020. Kabupaten Kuantan Singingi. 2020.
- [4] Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Provinsi Riau dalam Angka 2021. Pekanbaru. 2021
- [5] Bahrudin, et al. *Pengembangan Tahap Awal Industri Hilir Karet di Kabupaten Kuantan Singingi*. Prosiding PKM-CSR. Kabupaten Kuantan Singingi. 2020. 3 : 123-128.
- [6] Fathorrazi dan Joesreon. Teori Ekonomi Mikro. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2012.
- [7] Marianne, R.M., Ferdinan, S., Pengaruh Luas Lahan terhadap Penerimaan , Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. Jurnal Envira. 2016; 1(2): 48-58.
- [8] Mubyarto. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta. LP3ES. 2014.
- [9] Suratiyah, K. Ilmu Usahatani. Jakarta. Penebar Swadaya. 2015.